MOTIVASI TRADISI ZIARAH KUBUR SEBELUM DAN SESUDAH BULAN RAMADHAN (STUDI DI PERKUBURAN KERUKUNAN MASYARAKAT SELAYAR)

Maulidyah Nursyifa, Ratnah Rahman
Prodi Sosiologi agama
Universitas Islam Negeri Alauddin maakssar
mulidyahnursyifa7703@gmail.com
ratnahrahman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami motivasi tradisi ziarah kubur sebelum dan sesudah bulan Ramadhan di Perkuburan Kerukunan Masyarakat Selayar. Fokusnya meliputi prosesi ziarah, waktu pelaksanaan, dan kepercayaan yang menghubungkan orang hidup dan orang mati. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis menggunakan teori motivasi Alfred Schutz. Hasil menunjukkan prosesi ziarah meliputi penaburan bunga dan air serta doa untuk almarhum, mencerminkan nilai spiritual dan budaya. Tradisi ini memiliki makna spiritual dan sosial sebagai doa, penghormatan arwah, dan refleksi iman. Selain itu, ziarah mempererat silaturahmi keluarga dan menjadi bagian penting identitas budaya. Masyarakat Selayar meyakini kematian sebagai transisi ke alam lain, di mana jiwa masih bisa berinteraksi dengan yang hidup. Kesimpulannya, ziarah kubur berfungsi sebagai sarana introspeksi diri tentang makna hidup dan kematian sesuai nilai agama dan budaya setempat.

Kata Kunci: Motivasi, Tradisi, Ziarah Kubur

A. Pendahuluan

Agama membantu manusia menghadapi tantangan hidup dan memperkuat hubungan sosial dengan memberikan makna tentang keberadaan dan kehidupan setelah kematian. Islam mengatur aspek kehidupan manusia, termasuk budaya, tradisi, ibadah, dan hubungan sosial berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.[1] Tradisi sosial berupa keyakinan, kebiasaan, dan nilai budaya yang diwariskan dan tercermin dalam ritual spiritual. Perilaku, termasuk ziarah kubur, didorong oleh motivasi dan nilai tertentu. Indonesia kaya akan keragaman budaya dan tradisi yang berakar ribuan tahun, sementara Pancasila mendorong pengembangan nilai-nilai mulia dalam kehidupan bangsa.[2]

---

[1] Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Penebar Salam, 2002), h. 7

[2] Gendro Nurhadi, *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).h.2.

Di Indonesia, tradisi mengunjungi kuburan sudah ada sebelum Islam dan tetap umum di kalangan Muslim, baik di desa maupun kota. Islam mengintegrasikan kebiasaan lokal ini, meski berakar dari kepercayaan lama seperti animisme, menjadikannya bagian dari tradisi Islam yang mengatur kehidupan dan upacara pemakaman.[3] Kunjungan makam merupakan ritual keagamaan yang dipicu emosi seperti kecemasan, dengan kematian dipandang sebagai proses menuju kesucian, sementara ikatan antara yang hidup dan mati tetap terjaga dalam berbagai adat istiadat.

Umat Muslim di Indonesia biasanya mengunjungi makam orang tua, kerabat, atau sesama Muslim sebelum dan setelah Ramadan untuk merenungkan kehidupan setelah kematian dan mengingat kematian.[4] Selain menghormati yang telah meninggal, kunjungan makam juga menjadi momen refleksi dan evaluasi diri, serta dianggap sebagai tradisi yang dianjurkan dalam Islam.

Seorang mukmin menghormati leluhur dengan mengunjungi makam, membaca zikir, dan mendoakan mereka sambil merenungkan kefanaan hidup. Kunjungan kuburan dianjurkan kapan saja untuk mengingat kehidupan setelah kematian dan meningkatkan kesadaran spiritual. Bulan Ramadan dihargai sebagai waktu penyucian jiwa, memperdalam ketakwaan, dan mengembangkan empati serta amal sosial. Nabi Muhammad menyebut Ramadan sebagai “al-Muthahhir” (bulan penyucian), sehingga umat Muslim menyambutnya dengan sukacita dan menjalankan puasa penuh kegembiraan, termotivasi memohon ampunan dan perlindungan Allah.[5]

Masyarakat Muslim di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, mengunjungi pemakaman Muslim sebelum Ramadan dan setelah Idul Fitri untuk menghormati kerabat yang telah meninggal dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Bagi komunitas Selayar, terutama yang tinggal di Makassar, Gowa, dan Maros, pemakaman komunal di Somba Opu berfungsi sebagai makam keluarga dan menjadi tradisi ziarah menyambut Ramadan dan Idul Fitri, dengan banyak peziarah datang pada waktu tersebut.

Penulis ingin memahami motivasi di balik tradisi ziarah kubur sebelum dan sesudah Ramadan di komunitas Selayar, Somba Opu, Kabupaten Gowa, yang dianggap penting oleh masyarakat. Judul penelitian yang direncanakan adalah “Motivasi Tradisi Ziarah Kubur Sebelum dan Sesudah Bulan Ramadhan (Studi di Pemakaman Kerukunan Masyarakat Selayar)”.

---

[3] Abdurrahman Misno BP, *MARI ZIARAH KUBUR*, 1st edn (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021).h.2.

[4] Abbas Batjuk, *Pelaksanaan Jenazah Dalam Teori Dan Praktek Menurut Hadist Dan Adat*, Cet. 1 (Riau: Husada Grafida Press, 1994).h.45

[5] Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan*, 1 Cet.2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).h.53.

B. Landasann Teori

1. Tradisi Lokal

Istilah tradisi berasal dari bahasa Latin yang berarti kebiasaan atau budaya yang diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya.[6] Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tradisi mencakup kebiasaan, keyakinan, dan ajaran yang diterima secara sosial dan dijaga keberlangsungannya.[7] Tradisi bersifat dinamis, bertahan dan berubah seiring waktu, serta terintegrasi dalam kehidupan sosial, agama, dan kepercayaan masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan ini terintegrasi ke dalam kehidupan sosial dan telah menghasilkan budaya yang pelestariannya dijamin dan perkembangannya menjadi sumber perhatian. Mereka mencerminkan cara orang berperilaku dalam interaksi mereka satu sama lain, serta terkait dengan agama dan hal-hal gaib.

Budaya Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, tradisi sangat penting..[8] Tergantung pada kelompok sosial, makna dan cara pengungkapannya berbeda-beda. Tradisi dianggap suci dan melanggarnya diyakini akan membawa sial, karena orang percaya pada hukum sebab-akibat di dunia ini. Selain menjadi bagian dari budaya sosial, banyak adat istiadat yang menghormati peristiwa penting dalam hidup dengan serangkaian ritual juga mencerminkan keinginan manusia akan kedamaian spiritual.

2. Ziarah kubur

Ziarah kubur berasal dari kata Arab "zaara" yang berarti mengunjungi.[9] Dalam konteks syariah, ziarah kubur adalah kunjungan ke makam dengan niat berdoa untuk orang yang telah meninggal dan sebagai pengingat kematian bagi yang hidup.[10] Kegiatan ini bersifat pribadi dan sosial, bertujuan menghormati, mengenang, serta memohon berkah. Mengunjungi kuburan dikenal sebagai ziarah, dan biasanya dilakukan untuk orang tua, leluhur, atau anggota keluarga yang dicintai. Tujuan perjalanan ini adalah untuk mengingat kebesaran Allah dan mendoakan agar Allah swt. menerima jiwa orang yang telah meninggal.[11] Mengingat kebesaran Allah dan berdoa agar jiwa-jiwa penghuni kubur diterima oleh Allah SWT adalah tujuan dari ziarah ini.

---

[6] Robi Darwis, *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Religious: Jurnal Study Agama-Agama Dan Lintas Budaya 2), 1 (September 2017), h. 76.

[7] Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006). h.1293.

[8] Sardjuningsih, *Religiusitas Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012). h. 105.

[9] Muhammad Idris Abdur Rauf al Marbawi, *Kamus Arab Melayu* (Mesir: Mustafa al-Halabi wa auladihi, 1350 H), h. 273

[10] Ahmad Rodli, *Antara Kesalehan, Identitas Ke-islaman, and Dimensi Komersial, 'Fenomena Ziarah ':, Endocrine, IX* (2019), 19. h. 218

[11] Suhadi, Hambali, and Indonesia. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. h. 27

Mengunjungi makam dikenal sebagai ziarah, dan biasanya dilakukan untuk orang tua, leluhur, atau anggota keluarga yang dicintai. Tujuan perjalanan ini adalah untuk mengingat kebesaran Allah dan berdoa agar Allah SWT menerima jiwa orang yang telah meninggal. Ajaran Islam mungkin belum sepenuhnya dipahami oleh mereka yang baru saja memeluk agama ini.[12] Akibatnya, individu sering membuat pernyataan di pemakaman yang bertentangan dengan pengetahuan yang seharusnya mereka peroleh untuk memahami Islam dengan lebih baik. Oleh karena itu, jika orang yang meninggal adalah seorang Muslim, disarankan untuk mengunjungi pemakaman. Mengunjungi makam atau tempat pemakaman dapat membantu mengingat orang yang telah meninggal dan mempertimbangkan kehidupan setelah kematian.

3. Teori Motivasi Alfred Schutz

Filsuf dan sosiolog Austria Alfred Schutz dikenal karena karyanya dalam sosiologi interpretatif dan fenomenologi sosial. Pendekatan fenomenologis, yang digunakan untuk menganalisis dan memahami berbagai fenomena di dunia, dianggap diciptakan oleh Schutz. Ide-ide Schutz menyediakan jembatan konseptual antara pertimbangan fenomenologis para pendahulunya di bidang psikologi dan filsafat sosial.[13] Schutz tidak menciptakan teori motivasi tertentu, tetapi studinya tentang makna subjektif, dunia hidup, dan tindakan sosial menawarkan landasan teoretis yang berharga untuk konteks sosial.

Teori *The Order to Motive dan Because of Motive* yang diperkenalkan oleh Alfred Schutz digunakan sebagai panduan dalam kajian ini. Teori motivasi Alfred Schutz mengembangkan konsep tindakan sosial Weber dengan membedakan dua motif: The Order to Motive (Motivasi ini menggambarkan motivasi seseorang sebagai upaya untuk menciptakan peristiwa dan kondisi masa depan yang menguntungkan) dan Because of Motive (Pengalaman masa lalu).[14] Schutz menekankan bahwa tindakan sosial terjadi dalam konteks interaksi sosial yang membangun makna subjektif dan memperkuat rasa kebersamaan. Pembentukan makna adalah bagian penting dari tindakan sosial tersebut.

Menurut Schutz, aktor yang membangun makna subjektif tidak beroperasi dalam domain pribadi. Sebaliknya, mereka bertindak dalam konteks sosial yang memfasilitasi kepentingan bersama dan rasa kebersamaan mereka. Istilah "tindakan sosial" merujuk pada aktivitas apa pun yang berpusat pada interaksi dengan tindakan masa lalu, sekarang, atau

[12] Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995). h. 48

[13] Ardin Alfaruk Budiarko, *'Enterpreneur Di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)* : Media Massa', *Universitas Islam Riau*, 2021, 1–84. h. 16

[14] Santri Sahar Dewi Anggaraini, *'OPPO: Death Rituals of the Taba People (Analysis of Conduct Motives Alfred Schtz)'* Faculty of Adab and Humanities UIN Alauddin Makassar, 2024, 186–97.

masa depan aktor lain. Pembentukan makna adalah proses yang termasuk dalam tindakan sosial

C. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode yang diterapkan dalam studi ini dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini termasuk dalam tradisi ilmu-ilmu sosial yang pada dasarnya mempelajari perilaku manusia di lingkungan aslinya, serta berinteraksi dengan individu menggunakan bahasa dan istilah yang mereka pahami.

Data primer diperoleh melalui observasi untuk memahami alasan di balik kebiasaan mengunjungi makam di pemakaman Kerukunan Masyarakat Selayar sebelum dan setelah bulan Ramadhan, sangat penting untuk mengidentifikasi hubungan yang kompleks atau realitas sosial selama proses pengamatan.[15], wawancara langsung dengan 12 masyarakat Selayar yang berdomisili di Kota Makassar dan sekitarnya untuk mendapatkan banyak informasi, serta dokumentasi untuk meningkatkan validitas temuan. Data sekunder berasal dari literatur seperti buku, peraturan, dan artikel yang relevan untuk studi. Temuan penelitian lapangan kemudian dihubungkan dengan data sekunder yang dikumpulkan.

Analisis data digunakan dalam penelitian untuk secara sistematis memeriksa dan mengatur data dalam bentuk komentar atas temuan. Dalam penelitian ini, pengolahan data kualitatif dilakukan dalam tiga tahap analisis: 1) Reduksi kata, sebuah teknik penyaringan data, adalah menganalisis data yang telah dikompres dan mengembalikan data mentah yang dikumpulkan selama penelitian lapangan. 2) Tahap penyajian data dalam analisis data mengompilasi informasi terstruktur sehingga peneliti dapat bertindak dan menarik kesimpulan. 3) Penarikan kesimpulan, keputusan yang diambil oleh peneliti kemudian didasarkan pada temuan dari wawancara dengan informan.[16]

D. Pembahasan

Prosesi Tradisi Ziarah Kubur Sebelum Dan Sesudah Bulan Ramadhan

Tradisi ziarah kubur di masyarakat Selayar, terutama di Makassar dan Gowa, dilakukan menjelang Ramadan dan Idul Fitri untuk menghormati dan mengenang keluarga yang telah meninggal. Tradisi ini penting untuk menjaga nilai keluarga dan mempererat ikatan antar anggota. Ziarah kubur dianggap sakral, dengan persiapan seperti berwudhu, berpakaian rapi, dan membawa bunga pandan sebagai tanda penghormatan dan koneksi spiritual.

---

[15] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, *Metode Kualitatif*, 1st edn (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND*, 1st edn (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 245

Berdasarkan hasil wawancara kepada Baso Aspar mengenai proses persiapan tradisi sebelum berziarah kubur dia menjelaskan bahwa:

> *"Lohe sara'-sara' ri gaukang sebelum ta a lampa mange ri kuburu: maka se're, angngalleki je'ne sambajang rolo ri sapo, tujuannya supaya tangkasaki mange ziarah kuburu. Maka rua, makeki pakeang tangkasa na surang rapi na sopan. Maka tallu, sibajikna a'pakasadiaki je'ne na bunga surang bunga na raung pandang ta karra-karra ampai ri bissai bajik-bajik untu' la ri pakahuru ri bahonna kuburu."*[17]

Terjemahannya:

> "Ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelum berziarah kubur. Pertama sebaiknya berwudhu terlebih dahulu dirumah sebelum berangkat ke makam. Kedua, memakai pakaian yang rapi dan sopan, dan ketiga sebaiknya menyiapkan air dan bunga dicampur daun pandan yang sudah di iris-iris dan dicuci bersih untuk di taburkan di atas kuburan".

Masyarakat Selayar membawa air, bunga, dan daun pandan ke Perkuburan Kerukunan Masyarakat Selayar yang rutin dibersihkan, sehingga peziarah dapat berziarah dengan nyaman dan hormat. Keluarga bergiliran meletakkan bunga dan menuangkan air sebagai simbol harapan perlindungan dan ketenangan bagi arwah. Ibu Siti Aisyah, salah satu pelaku tradisi ini, menyatakan bahwa:

> "*Di sirangi je'ne kuburu njo supaya ta pela'i dosa na surang injo pole supaya dinging-dingingi kuburu na*."[18]

Terjemahannya:

> "Menuangkan air di anggap sebagai pembersih atau supaya terhapus dosa-dosanya dan biar dingin juga kuburannya."

Keheningan diisi dengan merenung dan menyatukan duka, lalu doa dipimpin oleh anggota keluarga tertua. Dalam wawancara, Pattanete Dg. Manangkasi menjelaskan tentang doa-doa yang dipanjatkan saat ziarah kubur:

> *"Sebelunta an tama' ri pakkuburang paralluki a barisallang. Mainginjo ampaki ri pangera doa'angi to matenta, ri pakaramula ambaca Al-Fatihah ampaki ambacaki ayat-ayat suci nu rie injo ri Al-Qur'an. Ri paka kamai doa apa la sambajang jenazaki*

[17] Baso Aspar (70 tahun), Masyarakat Selayar, wawancara, Pada Tanggal 28 Februari 2025
[18] Siti Aisyah (49 tahun), Masyarakat Selayar, Wawancara, Pada Tanggal 1 Maret 2025

kama "Allahumma firlahu/ha warhamhu/ha wa'fuanhu/ha", ampaki baca doa-doa nu riek injo ri buku yasinan, tallu Qul, Ayat Kursi, Surang Yasin. Ampa geleki ngisse ambaca, ri doakang mamu make bahasa nu ri pahang injo kulle jai."[19]

Terjemahannya:

"Sebelum memasuki area kuburan, hendaknya mengucapkan salam. kemudian, mendoakan ahli kubur yang dituju dan dibuka dengan membaca Al-Fatihah dan ayat-ayat suci Al-Qur'an lainnya, lakukan doa untuk mereka, seperti doa menyolatkan jenazah dengan ucapan "Allahumma firlahu/ha warhamhu/ha wa'fuanhu/ha", lalu bacalah doa-doa yang terdapat dalam buku Yasinan, tiga Qul, Ayat Kursi, dan Yasin.. Jika tidak bisa membaca, mendoakan dengan bahasa yang dimengerti juga diperbolehkan."

Ritual ziarah kubur berlangsung khidmat dengan doa lirih dan suasana spiritual, diiringi perasaan kehilangan dan syukur. Setelah doa, keluarga berbagi kenangan indah tentang almarhum, menjaga ingatan tetap hidup. Prosesi ini sama dilakukan sebelum maupun sesudah Ramadhan, mencerminkan nilai budaya dan spiritual yang mendalam.

Tradisi ziarah kubur di masyarakat Selayar, khususnya di Makassar dan Gowa, dilakukan menjelang Ramadan dan Idul Fitri sebagai bentuk penghormatan dan mengenang keluarga yang telah meninggal. Persiapan ziarah meliputi berwudhu, berpakaian rapi, serta membawa air, bunga, dan daun pandan sebagai simbol penghormatan. Ritual di makam berlangsung khidmat dengan doa-doa khusus yang dipimpin oleh anggota keluarga tertua, diiringi momen refleksi dan berbagi kenangan. Tradisi ini mencerminkan nilai budaya dan spiritual yang kuat, sekaligus menjadi sarana mempererat ikatan keluarga dan mendekatkan diri kepada Allah.

Masyarakat memilih waktu menjelang dan sesudah bulan Ramadhan untuk melaksanakan tradisi ziarah kubur

Ziarah kubur di Indonesia, terutama menjelang Ramadan dan setelah Idul Fitri, menjadi momen berkumpul keluarga dan mengingat kematian. Masyarakat Selayar juga menjalankan tradisi ini sebagai wujud kebersamaan. Bapak Baso Aspar menyatakan bahwa:

[19] Pattanete Dg. Manangkasi (70 tahun), Masyarakat Selayar, Wawancara, Pada Tanggal 28 Februari 2025

"*Jari mu kabiasaan ta njo anak, na lantama mu 1 Ramadhan surang 1 Syawal. Kabiasaan ziarah kuburunni nu batu riolo mo. Rie tonjua ampa hari-hari biasa mannaka nu kaminang lohe njo ri rua wattunni*"[20]

Terjemahannya:

"Sudah jadi kebiasaan, setiap memasuki 1 Ramadhan dan 1 Syawal. Kebiasaan ziarah kubur ini sudah ada sejak dulu. Ada juga yang kalau hari-hari biasa, tetapi yang paling banyak di dua waktu ini."

Menjelang Ramadhan masyarakat Selayar melakukan ziarah kubur sebagai persiapan spiritual untuk membersihkan hati, mengingat kematian, menghormati leluhur, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui refleksi kehidupan dan kematian. Sebelum bulan Ramadhan tiba yakni pada akhir bulan Syaban, masyarakat Selayar sering melakukan ziarah kubur sebagai bentuk persiapan spiritual. Bulan Ramadhan dianggap sebagai waktu yang penuh berkah dan terbukanya pintu pengampunan dosa, sehingga ziarah kubur menjadi cara untuk membersihkan hati dan memohon ampunan bagi arwah. Masyarakat Selayar percaya bahwa dengan mendoakan arwah, mereka juga akan mendapatkan berkah dan kemudahan dalam menjalani ibadah puasa. Kegiatan ini menjadi simbol harapan untuk mendapatkan rahmat dan hidayah selama bulan suci. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Pattanete Dg, Manangkasi yang mengatakan bahwa:

"*Iye nak, na lantama ki ri bulan bajik sikura doa insyallah la tarima karaengata'ala. Jari, mange ki ziarah kuburu battuanna ri doakan todo'i almarhum la ri ampungi sagala dosa na. Ditte todo nguppaki barakka surang pole sannang muki jalani ibadah puasa ta*."[21]

Terjemahannya:

"Iya nak, sebelum masuk di bulan suci segala do'a InsyaAllah di terima Allah. Jadi, pergi ziarah kubur tujuannya di doakan juga almarhum agar di ampuni segala dosanya dan kita juga dapat berkahnya dan juga tenang menjalani ibadah puasa"

Tradisi ziarah menjelang Ramadhan tidak hanya untuk mendoakan arwah, tetapi juga sebagai momen mempererat silaturahmi keluarga. Namun, jumlah peserta biasanya lebih

[20] Baso Aspar (70 Tahun), Masyarakat Selayar, Wawancara Pada Tanggal 28 Februari 2025

[21] Pattanete Dg. Manangkasi (70 tahun), Masyarakat Selayar, Wawancara, Pada Tanggal 28 Februari 2025

sedikit dibanding saat lebaran karena kesibukan anggota keluarga, terutama yang tinggal di kota, akibat pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Emmy Restianty yang mengatakan bahwa:

> "Saya rasa, kesibukan mi itu faktor utamanya. Banyak dari mereka yang kerja atau ada kesibukan lainnya. Itukan juga sebelum masuk ramadhan belum libur orang-orang. Jadi, pasti yang paling dekat ji dulu dengan almarhum yang pergi ziarah kubur. Pasti mauji datang, tapi pekerjaannya yang hambatki."[22]

Masyarakat Selayar memandang tradisi ziarah kubur pasca Ramadhan sebagai momen refleksi spiritual yang mengingatkan kematian dan kehidupan akhirat, sekaligus memperkuat ikatan kekeluargaan dan sosial melalui kegiatan bersama seperti membersihkan makam dan berdoa, yang mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas. Setelah bulan Ramadhan yakni pada saat memasuki bulan Syawal, ziarah kubur berfungsi sebagai momen untuk merenungkan pengalaman dan pelajaran yang didapat selama bulan puasa. Ini adalah waktu di mana masyarakat Selayar megingat kembali ajaran-ajaran islam tentang kehidupan, kematian, dan pentingnya amal ibadah. Dalam konteks ini, ziarah kubur bukan hanya sekedar ritual tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam iman dan meningkatkan kesadaran akan kehidupan setelah mati. Sejalan dengan yang disampaikan Ibu Raja Sitti yang mengatakan bahwa:

> "Iye nak, karena sudah meki ini berpuasa 1 bulan penuh pastinya ada pelajaran yang bisa di ambil, tentunya harus ki intropeksi diri, hidup ki di dunia ini sementara ji, amal perbuatan ta di dunia yang bisa selamatkan ki di akhirat."[23]

Ziarah kubur setelah Ramadhan, terutama saat perayaan lebaran, memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Selayar. Berbeda dengan tradisi ziarah kubur yang dilakukan sebelum memasuki bulan Ramadhan, ziarah kubur setelah Ramadhan khususnya saat perayaan lebaran *idul fitri* menjadi kesempatan bagi anggota keluarga yang merantau maupun yang sibuk dengan dunia pekerjaan dan kegiatan lainnya untuk berkumpul bersama dengan keluarga besar.

Peneliti menyimpulkan bahwa tradisi ziarah kubur setelah Ramadhan di Selayar berfungsi sebagai momen refleksi diri, memperkuat hubungan dengan Allah, dan kesadaran akan kehidupan setelah mati. Tradisi ini juga mempererat silaturahmi keluarga, terutama bagi yang merantau, menciptakan kebersamaan dan solidaritas. Sebagai bagian penting identitas

[22] Emmy Restianti (49 Tahun), Masyarakat Selayar, Wawancara, Pada Tanggal 1 Maret 2025
[23] Raja Sitti (54 Tahun), Masyarakat Selayar, Wawancara, Pasa Tanggal 2 Maret 2025

budaya, tradisi ini melestarikan warisan leluhur dan menjaga nilai-nilai turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Selayar.

Kepercayaan yang mendasari hubungan antara orang hidup dan orang mati

Kepercayaan tentang hubungan antara yang hidup dan yang meninggal bervariasi menurut budaya dan agama, namun umumnya diyakini bahwa kematian bukan akhir, dan jiwa orang yang telah meninggal tetap ada serta dapat berinteraksi dengan yang hidup.

1. Keyakinan tentang roh atau arwah

Ziarah kubur adalah tradisi lintas budaya dan agama sebagai penghormatan kepada yang meninggal, mencerminkan keyakinan masyarakat tentang roh atau arwah. Dalam tradisi masyarakat Selayar, ziarah kubur dilakukan sebagai penghormatan kepada arwah dengan mengunjungi makam dan membaca doa seperti Al-Fatihah. Doa dianggap membantu arwah memperoleh tempat yang lebih baik di alam setelah mati, memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Diana selaku Ustadzah yang mengatakan bahwa:

> "Mayoritas Muslim termasuk kita orang Selayar meyakini kalau doa dapat meringankan siksa kubur. Ada itu dalam firman Allah Quran Surah Al-Hasyr ayat 10 yang artinya 'Dan orang-orang yang datang setelah mereka (sahabat) berdoa: Ya Tuhan, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman sebelum kami.', Nah selain itu di tradisi ta ada juga mitos seperti 'roh akan berkunjung jika didoakan' ini perlu diluruskan karena hakikatnya hanya Allah yang mengatur roh, tradisi ziarah kubur harus tetap sesuai syariat Islam."[24]

Informan menjelaskan bahwa mayoritas Muslim, termasuk masyarakat Selayar, meyakini doa dapat meringankan siksa kubur berdasarkan Surah Al-Hasyr ayat 10 sebagai permohonan ampunan untuk arwah. Mitos tentang roh yang berkunjung saat didoakan perlu diluruskan karena hanya Allah yang mengatur roh. Tradisi ziarah kubur harus dijalankan sesuai syariat Islam agar tidak menyimpang dari ajaran agama.

2. Konsep kehidupan setelah mati

Islam meyakini bahwa setelah meninggal, jiwa akan diadili dan ditempatkan di surga atau neraka sesuai amal selama hidup, serta mengalami kehidupan di alam kubur sebagai balasan atas perbuatan di dunia. Ziarah kubur diyakini memberi manfaat bagi arwah melalui doa yang dapat meringankan siksa kubur. Bagi yang bidup, ziarah kubur menjadi pengingat

[24] Nur Diana (27 Tahun), Masyarakat Selayar, Wawancara Pada Tanggal 7 Juli 2025

akan kematian, mendorong amal baik, serta persiapan menuju kehidupan kekal. Dengan demikian, ziarah kubur bukan hanya tradisi, tetapi juga praktik spiritual penting dalam Islam. Masyarakat Selayar juga meyakini bahwa akhirat bisa berupa surga yang penuh kedamaian atau neraka sebagai tempat hukuman, tergantung pada bagaimana kita menjalani hidup baik atau buruk. Sejalan dengan yang di ungkapkan Bapak Andi Nasrum yang mengatakan bahwa:

> "Iyo nak, memang dunia ini sementara ji, di akhirat yang selamanya. Saya pribadi merasa punya tanggungjawab atas perbuatanku selama masih hidup ka di dunia. Karena percaya ka kalau setiap perbuatan ta di dunia bakalan na tentukan nasib ta ddi akhirat nanti."[25]

Berdasarkan penuturan informan diatas dapat disimpulkan keyakinan bahwa setiap perbuatan berdampak pada nasib di akhirat membuat mereka termotivasi berbuat baik dan menjauhi keburukan. Kesadaran ini mendorong amal positif, tidak hanya demi pahala akhirat, tetapi juga untuk memberi dampak baik di dunia dan menjadikan hidup lebih bermakna.

3. Ritual memperingati hari kematian

Ritual atau tradisi memperingati kematian pada masyarakat Selayar seperti hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan 1 tahun dilakukan dengan ziarah kubur, tahlilan, doa bersama, dan makan-makan. Tahlilan dipandang bukan sekedar doa, tetapi bentuk penghormatan mendalam bagi almarhum serta sarana memperkuat nilai spiritual dan sosial. Ziarah kubur juga menjadi bagian penting, sebagai wujud cinta, penghormatan, dan doa agar arwah tetap meraasa diingat, sekaligus mempererat ikatan keluarga dan memberikan kesempatan merenungkan arti kehidupan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Raja Sitti mengenai upacara peringatan, ia mengatakan bahwa:

> "Pastimi itu, kita orang selayar di hargai sekali itu tradisi-tradisi hari peringatan. Kayak mi itu kalau tahlilan ki diperingati hari ke 3, 7, 40, 100, dan 1 tahunnya keluarga ta yang sudah meninggal. Kumpul ki sama keluarga semua sama-sama ki pergi berziarah ke makamnya almarhum dilanjutkan dengan doa dan dzikir bersama dirumah, terakhir itu kita tutup dengan makan-makan."[26]

Informan menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat Selayar, kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang kuat, di mana doa bersama menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada tuhan dan mendoakan orang yang telah pergi. Dalam masyarakat Selayar, upacara peringatan menjaga kenangan almarhum tetap hidup,

[25] Andi Nasrum (49 Tahun), Masyarakat Selayar, Wawancara, Pada Tanggal 1 Maret 2025
[26] Raja Sitti (54 Tahun), Masyarakat Selayar, Wawancara, Pada Tanggal 2 Maret 2025

menghadirkan rasa kebersamaan dan solidaritas keluarga, serta menjadi sarana saling menguatkan dalam menghadapi duka.

Refleksi Teori Motivasi Alfred Schutz dengan Hasil Penelitian

Alfred Schutz menekankan bahwa makna hidup terbentuk melalui interaksi sosial, bukan hanya pengalaman pribadi. Ia membedakan dua motif tindakan sosial: *In Order To Motive* (tujuan yang ingin dicapai) dan *Because Motive* (alasan dari pengalaman masa lalu). *In Order To Motive* berfokus pada tujuan masa depan, di mana tindakan dilakukan sebagai langkah strategis untuk mencapai harapan, impian, atau ambisi, seperti belajar demi meraih nilai baik dan sukses akademis. *Because Motive* berakar pada pengalaman masa lalu, di mana tindakan dipengaruhi oleh pengalaman, norma, dan nilai yang pernah dialami, misalnya menghindari situasi tertentu karena pengalaman buruk sebelumnya.

In Order To Motive pada tradisi ziarah kubur masyarakat Selayar terlihat dari tujuan mendoakan arwah, memohon ampunan dan rahmat Allah, menghormati serta mengenang jasa almarhum, memperkuat ikatan emosional, dan keyakinan bahwa ziarah mendatangkan pahala serta keberkahan.

Because Motive pada tradisi ziarah kubur masyarakat Selayar didasari oleh keyakinan akan kehidupan setelah mati, doa yang bermanfaat bagi arwah, nilai tradisi dan agama sebagai identitas budaya, serta keterikatan emosional berupa rasa kehilangan dan kerinduan terhadap almarhum.

Kaitan teori motivasi Alfred Schutz dengan ziarah kubur terlihat dari gabungan *in order to motive* (niat mendoakan dan menghormati arwah) dan *because motive* (keyakinan, tradisi, serta ikatan emosional). Hal ini menunjukkan bagaimana kepercayaan dan nilai sosial membentuk perilaku spiritual dan sosial masyarakat.

E. Penutup

Berdasarkan penelitian, tradisi ziarah kubur masyarakat Selayar sebelum dan sesudah Ramadhan dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan kenangan kepada almarhum, dengan prosesi wudhu, berpakaian rapi, membawa bunga pandan, menuangkan air, menaburkan bunga, dan mendoakan arwah. Pemilihan waktu ziarah memiliki makna berbeda, yaitu sebelum Ramadhan untuk persiapan spiritual dan setelah Ramadhan sebagai refleksi atas pelajaran puasa serta kesadaran akan kehidupan setelah mati. Tradisi ini juga mencerminkan keyakinan Islam bahwa amal perbuatan menentukan nasib di akhirat, sekaligus memperlihatkan nilai budaya dan religius dalam menghormati arwah melalui tahlilan dan ziarah kubur.

DAFTAR PUSTAKA

Al Marbawi, Muhammad Idris Abdur Rauf, *Kamus Arab Melayu* (Mesir: Mustafa al-Halabi wa auladihi, 1350 H)

Budiarko, Ardin Alfaruk, *'Enterpreneur Di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)*: Media Massa', *Universitas Islam Riau*, 2021, 1–84.

BP, Abdurrahman Misno, *MARI ZIARAH KUBUR*, 1st edn (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.

Batjuk Abbas, *Pelaksanaan Jenazah Dalam Teori Dan Praktek Menurut Hadist Dan Adat*, Cet. 1 (Riau: Husada Grafida Press, 1994)

Darwis, Robi *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Religious: Jurnal Study Agama-Agama Dan Lintas Budaya 2), (2017)

Fazira, Fatma, and Yade Surayya, 'Tradisi Balaho Dalam Menyambut Bulan Ramadhan', *Journal of Education, Curtural and Politics*, 3.2 (2023), 332–44

Hamid, Syamsul Rizal. Buku Pintar Agama Islam. (Bogor: Penebar Salam, 2002).

Hurairah, Abu and Triana Susanti, '*Tradisi Sosial Keagamaan Masyarakat Pulau Bengkalis Dalam Menyambut Serta Memeriahkan Ramadhan Dan Idul Fitri', Matlamat Minda*, Vol 2 No. 1 (2022)

Ismail Ilyas, *Pintu-Pintu Kebaikan*, 1 Cet.2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

Nurhadi, Gendro, *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998)

Nurfadilla, Hasan Bin Juhanis, Ahmad Muntazar, 'Pandangan Masyarakat Tentang Ziarah Kubur Setelah Lebaran Studi Kasus Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar', *Intelek Insan Cendekia*, 2 No.5 (2025).

Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)

Rodli, Ahmad*. Kesalehan, Antara, Identitas Ke-islaman, and Dimensi Komersial, 'Fenomena Ziarah '*:, *Endocrine*, IX (2019).

Sahar, Santri, Dewi Anggaraini, 'OPPO: Death Rituals of the Taba People (Analysis of Conduct Motives Alfred Schtz)', 1.3047–9428 (2024), 186–97.

Sardjuningsih, *Religiusitas Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012).

Subhani, Syaikh Ja'far, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, *Metode Kualitati*f, 1st edn (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND*, 1st edn (Bandung: Alfabeta, 2013).

Suhadi, Machi, Halina Hambali, and Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*., 'Makam-Makam Wali Sanga Di Jawa'*, 1994.